

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan olahraga yang terkenal di dunia. Di Indonesia sepak bola banyak digemari tanpa memandang umur, ras, suku, golongan dan jenis kelamin. Minat dalam olahraga sepak bola bukan hanya dalam hal memainkannya tetapi juga menonton setiap pertandingan klub yang didukungnya. Suporter bola berperan penting dalam memberikan semangat yang tinggi terhadap klub sepak bola yang didukungnya. Suporter bola merupakan elemen penting dalam sebuah pertandingan sepakbola. Menurut Astom (dalam Kusuma, 2017) rata-rata tingkat kepadatan suporter bola di Indonesia pada suatu pertandingan bisa mencapai angka 96%. Fanatisme suporter Indonesia menempati urutan ke tiga setelah Inggris dan Argentina.

Di Indonesia suporter yang fanatik dapat dilihat dari identitas, atribut, dan aksi tindakan sebagai bentuk penyampaian pesan menggunakan bahasa dan simbol-simbol. Dengan begitu untuk menyampaikan pesan-pesan dalam diri suporter untuk tim kebanggannya. Mereka memainkan peran besar untuk mendukung tim yang didukungnya oleh karena itu mereka rela membeli tiket dan menghadiri setiap pertandingan di stadion. Fanatisme merupakan suatu kepercayaan atau perilaku yang melibatkan semangat tidak kritis atau dengan antusiasme obsesif. Penggemar yang fanatik memiliki kecenderungan bersifat obsesif untuk mendukung tim yang dipilihnya (Tunc, Karakas, Cankaya, & Tasmektepligil, 2016).

Menurut Hapsari dan Wibowo (2015) tanda-tanda dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan dalam memahami karakteristik individu atau orang lain yang berada diluar kelompoknya baik benar maupun salah. Seorang yang fanatik akan selalu berpikir benar walaupun kelompoknya melakukan suatu kesalahan. Dan cenderung memandang dari satu sisi tanpa membandingkan dari sisi yang berbeda. Biasanya orang yang terlalu fanatik tidak dapat berpikir secara rasional. Fanatisme memiliki dua pandangan yang bersifat positif dan negatif, terhadap sesuatu dan tidak berpijak pada teori dan kenyataan melainkan pada keyakinan yang terdapat didalam diri seseorang.

Pandangan fanatisme memiliki sifat positif dan negatif dapat dilihat dari perilakunya. Fanatisme yang bersifat positif pada suporter biasanya meningkatkan rasa memiliki dalam komunitas, menjadi suporter mengusir kesepian, mempererat hubungan, komunitas suporter merupakan tempat yang nyaman dan tim yang didukung akan merasa baik untuk kesehatan dan kebahagiaan (Apinino, 2015). Fanatisme yang bersifat negatif atau fanatisme yang berlebihan dapat dilihat dari perilaku-perilaku para suporter seperti selalu bertindak anarkis. Pertikaian antara dua kubu suporter sering terjadi tak hanya fasilitas umum melainkan merenggut korban jiwa (Agregasi, 2017).

Beberapa pertikaian antar suporter sering terjadi disetiap pertandingan sepak bola. Dapat dilihat dari kasus bentrok antar supporter terjadi saat laga derby Jateng antara PSIS dengan Persis solo dalam pertandingan kompetisi laga 2 grup 4, bentrok terjadi di Stadion Jatidiri Semarang. Bentrok antar kedua kubu supporter SNEX dengan Hooligans pecah setelah selesai babak pertama. Ratusan

supporter dari kedua kubu terlibat aksi saling lempar botol air mineral hingga batu. Supporter SNEX yang berada di tribun Utara Stadion berusaha melawan provokasi yang dilakukan oleh supporter Hooligans, dengan perkara pihak Hooligans mengambil dan menurunkan sepanduk SNEX kemudian pihan SNEX tidak terima dan bentrok pun mulai terjadi. Sekitar 100 polisi naik ke tribun dengan membawa tameng dan menghalau kedua kubu agar bentrok semakin meluas. Namun tidak kunjung mereda aksi saling lempar terus berlanjut. Belasan supporter menjadi korban akibat bentrok antar kedua kubu tersebut. Para korban rata-rata terluka pada bagian wajah dan kepala. Bentrok dapat mereda setelah polisi menembakan gas air mata pada kerumunan supporter (Nurdin, 2017).

Tidak hanya memuat berita negatif menjadi supporter bola yang fanatik juga dapat menunjukkan ada hal positif. Dapat dilihat saat piala presiden 2018 Persib menjadi tuan rumah pada fase grup. Supporter Persib dinobatkan menjadi supporter terbaik pada tahun 2018 karena sikap para supporter yang tidak terlibat bentrok antar supporter. Supporter Persib menjamu supporter tim lawan dengan sangat baik (Adiyaksa, 2018).

Supporter suatu tim sepak bola yang tinggi fanatismenya memiliki kecenderungan yang semakin tinggi pula untuk berperilaku agresif. Dengan hal tersebut perilaku agresi akan timbul didorong dengan adanya faktor dari luar maupun dari dalam diri individu. Supporter bola terbentuk dalam suatu kelompok maka akan sangat mudah untuk memunculkan perilaku agresi. Dalam perilaku agresi dipicu oleh faktor frustrasi, pihak ke tiga, lingkungan, dan provokasi (Hapsari & Wibowo, 2015).

Seperti yang didapat dilihat ketika PERSIS melawan PESIRA di stadion Krida Rembang. Suporter PERSIS mengalami bentrok dengan suporter PESIRA kedua kubu saling terprovokasi. Bentrok antar suporter menimbulkan perilaku saling lempar. Lemparan tersebut mengenai 4 pemain dari PERSIS, para pemain diamankan oleh aparat keamanan. Kemudian pertandingan ditunda oleh pihak kepolisian. Setelah situasi redam pihak polisi mengantarkan para suporter PERSIS kembali ke kota solo (Rais, 2017).

Sikap dari suporter bola tak jarang menimbulkan pertikaian, kericuhan, serta bentrokan yang kerap melekat pada setiap laga sedang berlangsung. Berakibat negatif terhadap cara pandang para penggemar sepakbola ditinjau dari kacamata olahraga. Banyak sekali fasilitas umum yang mengalami kerusakan akibat ulah dari suporter bola. Tak banyak masyarakat yang menjadi korban dari bentrok antar suporter (Fradiantika, 2014).

Fanatisme suporter dapat dilihat dari penjualan tiket saat laga perdana PERSIS Solo melawan Semen Padang mencapai 21.637 tiket yang terjual habis. (Hakim, 2018). Saat menyaksikan laga final piala preiden PERSIJA melawan Bali United di Gelora Bung Karno pada tanggal 17 Februari 2018. Beberapa suporter bola Jakmania menerobos masuk ke dalam stadion tanpa membawa tiket karena loket tiket udah tidak dibuka tiket pertandingan habis dijual secara online. Para suporter mencoba mauk dengan cara menjebol pintu masuk ke dalam stadion. Hasil kemenangan yang di raih oleh PERSIJA suporter berseru senang dengan merusak pembatas tribun di stadion dan beberapa tanaman serta pohon yang berada di luar stadion (Niervana, 2018).

Pemicu bentrok yang sering kali melibatkan antar kelompok suporter yakni permasalahan rivalitas antar kelompok suporter memang masih menjadi persoalan yang menjadi pekerjaan rumah bagi banyak pihak. Sampai sejauh ini, belum benar-benar ada formula yang jitu untuk bisa mendamaikan mereka. Guru Besar Sosiologi Kependudukan Universitas Airlangga, Prof. Dr. Subagyo Adam, turut memberikan pendapatnya mengenai hal ini yang mengungkapkan bahwa suporter merupakan suatu gerakan massal yang tersusun kurang rapi terkadang suporter itu imitasi, beralih ke fungsi yang berbalikan dengan asumsi publik. Tugas pokok mereka adalah mendukung tim. Namun, terkadang mengadakan acara sosial atau penggalangan dana untuk musibah, di sisi lain justru juga lahir gesekan dengan kelompok lain (Wany, 2018).

Terdapat dua perilaku yang timbul dalam diri suporter yaitu perilaku verbal dan non verbal. Perilaku verbal dilakukan untuk mendukung tim dan mengintimidasi lawan serta perangkat pertandingan jika pertandingan berjalan tidak fair. Perilaku komunikasi non verbal seperti atraksi dan koreografi dimaknai oleh suporter fanatik. Perilaku tersebut sudah bukan merupakan hal yang tabu dalam setiap pertandingan olahraga yang melibatkan para pendukung tim kebangganya (Syadzwin, Akbar, & Bahfiart, 2014).

Menurut Saint Aberdeen, (dalam Agbonna & Christiana, 2016) tidak diragukan lagi kegiatan olahraga mungkin telah menjadi fenomena global itu juga menjadi jalan bagi beberapa penggemar untuk melampiaskan kekerasan dan prasangka yang bersama dengan pengelompokan penggemar. Ketika suporter menginginkan tim yang didukungnya menang maka akan dilakukan segalanya.

Saat pertandingan berlangsung banyak supporter yang tidak biasa mengendalikan emosinya, sehingga menimbulkan kekerasan antar supporter yang mengakibatkan mencelakai pihak lain. Bahkan perilaku yang dilakukan supporter bersifat vandalis dan merusak fasilitas umum yang ada dalam stadion maupun luar stadion Jock Stein (dalam Djendjengi et al., 2013).

Suporter yang baik adalah supporter yang selalu memberikan masukan sebagai bentuk perhatian terhadap klub yang dibanggakannya. Suporter selalu memberikan dukungan bila timnya bermain bagus, dan memberikan catatan bukan cemoohan bila timnya bermain buruk. Suporter memiliki peran penting bukan hanya untuk mendukung tim kesayangannya berlaga namun disisi lain suporeter dapat meningkatkan pemasukan keuangan bagi klub dan masyarakat sekitar (Agregasi, 2017).

Kenyataannya di Indonesia sendiri hal itu berbanding terbalik. Tingginya tingkat fanatisme terhadap sepak bola pada semua kalangan masyarakat. Fanatisme tersebut menyerang tanpa memandang usia, ras, suku, golongan dan jenis kelamin. Adapun dua sifat dari fanatisme yaitu bersifat positif dan negatif. Sifat fanatisme positif pada supporter biasanya meningkatkan rasa memiliki dalam komunitas, menjadi supporter mengusir kesepian, mempererat hubungan, komunitas supporter merupakan tempat yang nyaman dan tim yang didukung akan merasa baik untuk kesehatan dan kebahagiaan. Kemudian sifat fanatisme yang negatif dapat dilihat dari perilaku-perilaku para supporter seperti selalu bertindak anarkis, pertikaian antara dua kubu supporter, rusaknya fasilitas umum dan dapat

merenggut korban jiwa. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk megkaji bagaimana fanatisme suporter sepakbola?

B. Tujuan Penelitian

Memahami dan mendiskripsikan fanatisme pada supporter sepakbola Pasoepati.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Penelitian tersebut dapat memberika sumbangan pada bias psikologi sosial, keluarga, dan masyarakat tentang fanatisme supporter sepakbola di Surakarta.

2. Manfaat praktis

a. Bagi suporter sepakbola :

Hasil penelitian ini dapat meumbuhkembangkan fanatisme yang positif dalam mendukung klub sepakbola yang didukungnya baik itu di dalam stadion maupun di luar stadion.

b. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan literatur oleh peneliti selanjutnya yang akan meneliti fanatisme suporter sepakbola.